

Pelatihan Jurnalistik Digital Berbasis Kecerdasan Buatan bagi Siswa MTsN 1 Surakarta melalui Pendekatan *Service Learning*

Tri Santoso¹, Hari Kusmanto², Meydika Triyan Kusuma³, Nindy Muji Utami⁴, Duwi Saputro⁵

^{1,3-6}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²Program Studi di Luar Kampus Utama, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Submit: 21 Oktober 2025

Revisi: 20 Desember 2025

Diterima: 24 Desember 2025

Publikasi: 30 Desember 2025

Periode Terbit: Desember 2025

Kata Kunci:

etika jurnalistik digital,
jurnalistik multimodal,
kecerdasan buatan,
literasi digital,
pendekatan *service learning*

Correspondent Author:

Penulis 1

Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan

Universitas Muhammadiyah
Surakarta, Indonesia

Email: ts675@ums.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan jurnalistik siswa melalui pelatihan penulisan berita yang memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) secara etis dan efektif. Sasaran kegiatan ini adalah siswa MTsN 1 Surakarta yang tergabung dalam ekstrakurikuler jurnalistik. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan *service learning* yang mengintegrasikan pembelajaran aktif, partisipatif, dan reflektif dalam konteks pelayanan edukatif berbasis teknologi. Program dirancang dalam tiga tahapan utama, yakni persiapan, pelaksanaan, serta refleksi dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan pemetaan kebutuhan peserta dan koordinasi intensif dengan pihak madrasah. Tahap pelaksanaan mencakup pemberian materi jurnalistik dasar, praktik menulis berita menggunakan bantuan teknologi AI, yakni ChatGPT, serta diskusi mendalam mengenai etika dan batasan penggunaan AI dalam produksi informasi. Evaluasi dilaksanakan secara formatif selama proses berlangsung dan sumatif di akhir kegiatan, menggunakan rubrik penilaian komprehensif yang mencakup unsur 5W+1H, koherensi isi, keakuratan informasi, struktur piramida terbalik, serta efektivitas penggunaan bahasa jurnalistik. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan yang signifikan ($p < 0,000$), yang mengindikasikan bahwa pelatihan berdampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menulis berita secara sistematis dan bertanggung jawab. Selain penguatan aspek teknis, kegiatan ini juga berhasil membentuk kesadaran etis, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab sosial siswa dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi teknologi AI dalam pembelajaran jurnalistik dapat memperkuat kompetensi literasi digital generasi muda secara transformatif.

Pendahuluan

Menulis adalah satu kemampuan yang perlu untuk dikuasai setiap siswa supaya

dapat sukses dalam menempuh studi. Menulis bagi siswa sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan, ide, dan

informasi (Chalish & Masitowarni, 2013; Sari et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan menulis bagi seorang siswa merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai sebagai sarana dalam menyampaikan ide, gagasan, pesan, dan informasi kepada pembaca.

Menulis merupakan suatu proses memperoleh informasi, mengelola informasi, dan menuliskan informasi kepada pembaca. Lebih lanjut, menulis merupakan proses yang kompleks dalam memperoleh, mengelola, dan mengevaluasi informasi (Zhou & Hiver, 2022; Navarro et al., 2022). Dengan demikian, agar siswa menulis dengan baik, maka siswa juga harus membaca dan menafsirkan ide penulis secara objektif dan menyampaikan secara tertulis (Dewi et al., 2025).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di MTsN 1 Surakarta pada tanggal 26 April 2025. Permasalahan yang dihadapi siswa MTsN 1 Surakarta menghadapi berbagai kendala dalam pengemasan berita di media sosial berbasis jurnalistik multimodal. Penguasaan mereka terhadap literasi digital dan prinsip dasar jurnalistik masih terbatas (Yuliana et al., 2021). Banyak siswa belum memahami secara mendalam konsep 5W+1H, objektivitas, dan etika media, sehingga narasi yang mereka hasilkan cenderung bersifat subjektif, dangkal, bahkan terkesan menyalin informasi dari sumber lain tanpa proses analisis. Di sisi lain, kemampuan mereka dalam mengolah modalitas yang beragam, seperti teks, suara, gambar, dan video juga masih belum optimal. Siswa seringkali kesulitan menggabungkan unsur

verbal dan visual secara sinkron, sehingga hasil konten menjadi kurang komunikatif atau tidak menarik secara estetika maupun informatif.

Permasalahan ini diperparah oleh minimnya keterampilan dalam menyusun struktur narasi yang runtut dan logis. Siswa kerap tidak mampu membedakan antara informasi utama dan pendukung, serta gagal menyusun alur narasi yang efektif. Dalam proses produksi, kerja kolaboratif dan pemikiran kritis yang seharusnya menjadi dasar jurnalistik justru belum berkembang. Banyak siswa bekerja secara individual dan belum mampu menyaring informasi secara kritis, termasuk dalam membedakan fakta dan opini atau menangkal informasi hoaks. Padahal, keterampilan tersebut sangat penting dalam era digital yang dipenuhi banjir informasi, termasuk disinformasi yang tersebar cepat di berbagai platform media sosial (Astutik et al., 2024).

Ekstrakurikuler jurnalistik yang mengintegrasikan *deep learning* dan AI menawarkan peluang besar untuk memperkuat kualitas dan efisiensi produksi berita. AI dan *deep learning*, dapat membantu siswa memahami bagaimana data besar dan algoritma digunakan untuk menganalisis tren, mendeteksi disinformasi, serta menghasilkan konten berita yang lebih objektif dan terpercaya (Opdahl et al., 2023). Dalam praktiknya, AI telah digunakan untuk mengotomatisasi proses analisis data dari media sosial, sehingga siswa dapat belajar mengekstrak informasi penting tentang isu-isu masyarakat, pasar tenaga kerja, dan dinamika generasi secara langsung dari

data (Alaql et al., 2023). Selain itu, pemahaman tentang *machine learning* dan *deep learning* juga membekali siswa dengan keterampilan teknis yang relevan di era digital, seperti membangun model analitik dan memahami tantangan interaksi manusia-mesin (Sharma & Chaudhary, 2023).

Akan tetapi, adopsi AI di bidang jurnalistik masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan dana dan akses teknologi, sehingga penting bagi ekstrakurikuler untuk juga membahas aspek etika dan kritis penggunaan AI (de-Lima-Santos & Ceron, 2022). Dengan demikian, ekstrakurikuler jurnalistik berbasis AI dan *deep learning* tidak hanya meningkatkan literasi digital siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam ekosistem media yang semakin canggih dan bertanggung jawab.

Teknologi AI dalam konteks ekstrakurikuler jurnalistik akan efektif jika didukung oleh desain pembelajaran yang integratif dan berkelanjutan. Studi menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa dan AI perlu dirancang secara holistik, menggabungkan pembelajaran lintas disiplin, pemecahan masalah otentik, serta penilaian berbasis proses dan kolaborasi untuk membangun kapasitas dan pengetahuan siswa secara optimal (Kim et al., 2022). Dalam pembelajaran jurnalistik, penting untuk tidak hanya menekankan aspek teknis AI, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman etika, literasi data, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Deuze & Beckett, 2022).

Desain pembelajaran yang efektif harus memberikan ruang bagi kreativitas, kolaborasi, dan refleksi kritis terhadap dampak AI dalam dunia jurnalistik (Long et al., 2021). Pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran aktif terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep AI sekaligus membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial dan etika yang relevan (Williams et al., 2023). Dengan demikian, integrasi AI dalam ekstrakurikuler jurnalistik harus dirancang secara berkelanjutan dan adaptif agar mampu memberdayakan siswa sebagai pembelajar dan kreator di era digital.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberdayakan siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi digital dan jurnalistik melalui pemanfaatan teknologi AI secara etis, kritis, dan produktif. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis berita yang informatif, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah jurnalistik, sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap tantangan dan tanggung jawab dalam produksi informasi digital. Melalui pendekatan *service learning*, program ini bertujuan membangun pengalaman belajar yang reflektif, kolaboratif, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu berperan sebagai kreator konten yang berintegritas.

Metode Pelaksanaan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *service learning*, yakni suatu

pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan proses pembelajaran akademik untuk meningkatkan kompetensi peserta didik sekaligus memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Dalam konteks ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar yang bersifat partisipatif, reflektif, dan aplikatif. *Service learning* bukan hanya menekankan pada transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi juga menekankan pada keterlibatan sosial dan penguatan nilai-nilai kewargaan. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan keterampilan menulis berita dengan dukungan AI, serta mendorong mereka untuk memahami proses komunikasi massa secara praktis. Proses pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap refleksi-evaluatif.

Pada tahap pertama, yaitu tahap persiapan, dilakukan proses koordinasi dan konsultasi dengan pihak sekolah, dalam hal ini kepala madrasah MTsN 1 Surakarta dan pembina ekstrakurikuler jurnalistik. Koordinasi ini mencakup penentuan jadwal pelaksanaan, pemetaan kebutuhan teknis seperti ruang pelatihan, akses internet, perangkat yang diperlukan, serta identifikasi kesiapan peserta didik.

Tahap kedua, yakni tahap pelaksanaan, berisi kegiatan inti berupa pelatihan menulis berita berbantuan AI. Dalam pelatihan ini, peserta diberikan materi mengenai struktur penulisan berita yang baik, meliputi pengenalan unsur

5W+1H, piramida terbalik, dan prinsip objektivitas dalam jurnalistik. Siswa juga dikenalkan dengan etika dalam penulisan berita serta pentingnya verifikasi data. Setelah mendapatkan materi, siswa diberi tugas menyusun berita dengan memanfaatkan teknologi AI, baik untuk membantu mengembangkan paragraf, memperkaya diksi, maupun menyunting tata bahasa. Guru pendamping atau fasilitator memberikan umpan balik langsung selama proses tersebut untuk membimbing siswa memahami kapan dan bagaimana menggunakan bantuan AI secara etis dan efektif.

Tahap ketiga adalah refleksi dan evaluasi yang dilakukan setelah siswa menyelesaikan penulisan berita mereka. Refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok dan penyampaian pengalaman pribadi siswa dalam menggunakan AI untuk mendukung penulisan jurnalistik.

Evaluasi dilakukan oleh tim pengabdian dengan menilai hasil karya siswa berdasarkan beberapa indikator, seperti kelengkapan unsur berita, koherensi isi, keakuratan informasi, struktur penyajian, serta kualitas bahasa. Penilaian ini bersifat formatif dan sumatif, bertujuan tidak hanya untuk mengetahui hasil akhir, tetapi juga memberikan umpan balik yang membangun agar siswa dapat terus meningkatkan kompetensinya di bidang literasi digital dan jurnalistik. Evaluasi juga mencerminkan aspek reflektif dari pendekatan *service learning*, yaitu bagaimana siswa menginternalisasi pengalaman mereka dalam konteks pembelajaran dan pelayanan. Kegiatan pengabdian ini melibatkan 42 siswa MTsN

1 Surakarta yang tergabung dalam ekstrakurikuler jurnalistik.

Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan kegiatan ini difokuskan pada hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap refleksi serta evaluasi. Masing-masing tahapan tersebut dipaparkan di bawah ini.

Tahap Persiapan

Tahap awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di MTsN 1 Surakarta, dengan fokus utama pada penguatan literasi digital dan jurnalistik melalui pelatihan berbasis teknologi AI. Pelaksanaan program diawali dengan koordinasi intensif antara tim pelaksana dan pihak sekolah, khususnya dengan Kepala Madrasah dan pembina ekstrakurikuler jurnalistik, guna menyusun perencanaan yang selaras dengan kalender akademik dan ketersediaan waktu siswa. Proses koordinasi ini mencakup pemetaan kebutuhan teknis, seperti identifikasi ruang pelatihan yang layak, ketersediaan akses internet yang stabil, serta kesiapan perangkat teknologi seperti laptop, proyektor, dan konektivitas pendukung lainnya. Di samping aspek logistik, tim juga melakukan identifikasi terhadap kesiapan peserta dari segi keterampilan awal dan motivasi dalam mengikuti pelatihan jurnalistik digital.

Sebagai bagian dari tahapan persiapan, tim pengabdian menyusun perangkat pembelajaran berupa modul pelatihan

jurnalistik dasar yang mencakup topik-topik seperti pengantar jurnalistik, teknik penulisan berita, serta prinsip-prinsip etika jurnalistik. Materi disusun secara kontekstual dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan dan kebutuhan peserta didik madrasah, serta dilengkapi dengan panduan teknis penggunaan aplikasi AI untuk mendukung proses produksi konten jurnalistik, termasuk fitur penulisan judul, peringkasan teks, dan pencarian data yang kredibel. Selain itu, dokumen administratif seperti jadwal kegiatan, daftar peserta, dan format evaluasi awal (*pretest*) turut dipersiapkan guna menjamin pelaksanaan pelatihan yang efektif, terukur, dan sesuai dengan tujuan program, yakni membekali siswa dengan kompetensi jurnalistik kontemporer berbasis teknologi digital.

Dengan perencanaan yang terstruktur dan kolaborasi yang kuat antara tim pengabdian dan pihak madrasah, tahap persiapan ini menjadi fondasi strategis bagi keberhasilan implementasi pelatihan di tahap selanjutnya, serta memperkuat kemitraan institusional dalam mendukung peningkatan literasi digital di lingkungan pendidikan menengah.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam kegiatan ini menempati posisi sentral sebagai fondasi utama penguatan keterampilan menulis siswa melalui integrasi pendekatan pedagogis konstruktivistik dan pemanfaatan teknologi berbasis AI. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan intensif yang dirancang secara berjenjang, dimulai dari penguatan konsep dasar penulisan berita hingga penerapan

teknik penulisan dengan dukungan teknologi digital. Pada tahap awal, peserta dibekali dengan pemahaman konseptual mengenai prinsip-prinsip dasar jurnalistik yang mencakup struktur penulisan berita berbasis unsur 5W+1H (what, who, when, where, why, dan how), model piramida terbalik sebagai kerangka logis penempatan informasi berdasarkan hierarki kepentingan berita, serta prinsip objektivitas, netralitas, dan akurasi sebagai pilar etika jurnalistik. Materi disampaikan secara dialogis dan kontekstual, disertai telaah terhadap contoh berita aktual, baik dari media konvensional maupun platform digital, untuk menunjukkan dinamika gaya penulisan dan kecenderungan narasi yang berkembang dalam ekosistem media kontemporer.

Aspek etika menjadi salah satu fokus utama dalam pelatihan ini, mengingat tantangan era disinformasi yang kian kompleks. Peserta diajak untuk memahami pentingnya verifikasi sumber, penghindaran bias dalam penyajian fakta, serta kesadaran terhadap dampak sosial dari produksi informasi. Diskusi mengenai batas antara penyuntingan berbasis AI dan manipulasi informasi juga menjadi bagian dari pembentukan kesadaran kritis siswa terhadap dimensi moral dalam praktik menulis berita. Setelah memperoleh bekal teoretis dan konseptual, siswa diarahkan untuk melakukan praktik menulis secara mandiri dengan bantuan teknologi AI. Dalam proses ini, mereka menggunakan AI ChatGPT untuk mengembangkan paragraf, memperkaya pilihan diksi, menyunting struktur kalimat, dan melakukan pemeriksaan ejaan serta tata bahasa.

Aktivitas ini bertujuan memperkuat kompetensi teknis sekaligus membuka ruang eksploratif dalam penciptaan konten jurnalistik yang komunikatif dan sesuai kaidah kebahasaan.

Penerapan AI dalam proses pembelajaran ditangani secara terarah dan dikontrol melalui pendampingan aktif dari guru yang berperan sebagai fasilitator. Guru tidak hanya mengamati hasil akhir, tetapi juga mengintervensi proses berpikir siswa melalui umpan balik formatif dan *scaffolding* yang disesuaikan dengan kebutuhan individual. Dalam sesi-sesi ini, siswa didorong untuk merefleksikan proses kreatif mereka, menjelaskan alasan penggunaan fitur tertentu dalam AI, dan mengevaluasi efektivitas alat bantu tersebut dalam mendukung atau bahkan membatasi ekspresi pribadi mereka sebagai penulis. Proses ini mendorong terbentuknya kesadaran metakognitif, di mana siswa tidak sekadar menulis untuk menyelesaikan tugas, tetapi memahami hakikat produksi teks, interaksi manusia-mesin, dan implikasi penggunaannya dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas.

Selanjutnya, siswa diminta untuk membandingkan teks yang ditulis secara manual dengan teks hasil kolaborasi bersama AI. Analisis perbandingan ini bertujuan untuk menstimulasi refleksi kritis atas peran teknologi dalam praktik literasi dan memunculkan diskursus mengenai keaslian karya, kreativitas individu, serta batas etis dalam penggunaan bantuan mesin. Kegiatan ini diperkaya dengan forum diskusi antar siswa yang difasilitasi oleh guru, menciptakan ruang dialog intersubjektif mengenai pengalaman,

tantangan, dan strategi adaptasi terhadap kehadiran AI dalam dunia kepenulisan. Seluruh rangkaian tahap pelaksanaan ini bertumpu pada prinsip bahwa literasi abad ke-21 tidak hanya mencakup kemampuan menulis dalam pengertian teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memaknai, memverifikasi, dan memproduksi teks secara bertanggung jawab dalam konteks digital yang terus berkembang.

Dengan demikian, tahap pelaksanaan ini berhasil membangun ekosistem pembelajaran yang transformatif dan reflektif, menggabungkan kecakapan literasi konvensional dengan keterampilan digital, serta menanamkan nilai-nilai etis yang esensial dalam praktik jurnalistik di era AI. Proses ini tidak hanya menghasilkan produk teks berita yang layak secara struktural, tetapi juga membentuk generasi penulis muda yang peka terhadap konteks, kritis terhadap teknologi, dan bertanggung jawab secara sosial.

Tahap Refleksi dan Evaluasi

Evaluasi terhadap hasil karya jurnalistik siswa dilaksanakan secara formatif dan sumatif sebagai pendekatan terpadu dalam menilai proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan berlangsung, terutama pada saat siswa menyusun berita secara bertahap. Dalam tahap ini, tim pengabdian memberikan umpan balik langsung terhadap kerangka berita, pilihan diksi, struktur penyajian, serta keakuratan fakta yang digunakan. Intervensi dilakukan melalui dialog interaktif dan sesi konsultatif, sehingga siswa dapat

melakukan perbaikan secara real-time sebelum produk akhir diserahkan. Evaluasi formatif ini bertujuan untuk membimbing proses belajar, meningkatkan kesadaran linguistik, dan mengembangkan kepekaan jurnalistik siswa secara progresif. Proses ini juga memungkinkan terjadinya *scaffolding* pedagogis yang mendorong kemandirian berpikir dan penulisan yang reflektif.

Evaluasi sumatif dalam kegiatan ini dilaksanakan pada tahap akhir sebagai bentuk penilaian komprehensif terhadap produk jurnalistik digital yang telah dihasilkan oleh siswa. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik terstruktur yang mencakup lima indikator utama, yaitu kelengkapan unsur berita, koherensi dan alur isi, validitas informasi, struktur penyajian, serta kualitas penggunaan bahasa. Kelengkapan unsur berita dinilai berdasarkan kehadiran enam elemen dasar jurnalistik (5W1H) yang menjadi fondasi dalam penyusunan naskah berita. Koherensi dan alur isi mencerminkan keterpaduan logika antarbagian teks serta kemampuan siswa menyusun informasi secara runtut dan sistematis. Validitas informasi menekankan ketepatan fakta yang disampaikan dan penggunaan sumber yang kredibel, yang menjadi indikator penting dalam membentuk sikap kritis terhadap arus informasi digital. Struktur penyajian dianalisis dari penerapan pola piramida terbalik, kejelasan lead, dan kesesuaian format penyusunan berita digital. Adapun penggunaan bahasa dievaluasi dari segi ketepatan diksi, struktur kalimat, serta kesesuaian gaya bahasa dengan karakter jurnalistik dan audiens digital yang disasar.

Penilaian dilakukan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan praktisi media, dengan mengacu pada skala kualitatif yang mengelompokkan hasil karya ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, dan perlu perbaikan. Hasil evaluasi ini tidak hanya menggambarkan pencapaian akhir siswa, tetapi juga menjadi instrumen untuk mengukur keberhasilan program dalam meningkatkan literasi digital, kompetensi jurnalistik, serta etika penggunaan teknologi dalam produksi informasi. Evaluasi sumatif tersebut turut memperkuat dimensi reflektif dalam pendekatan *service learning*, di mana pengalaman belajar diproses secara mendalam untuk membentuk kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, dan keterampilan komunikasi berbasis digital. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa karya berita, tetapi juga menempatkan proses pembelajaran sebagai fondasi penguatan karakter dan kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan ekosistem informasi modern (Adhantoro et al., 2025).

Berikut ini dipaparkan hasil pretest dan posttest yang dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam penulisan berita berbasis digital. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur dasar berita serta menyusun informasi secara runtut dan akurat. Setelah mengikuti pelatihan, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi struktur penulisan, kelengkapan isi, maupun penggunaan bahasa yang lebih efektif dan sesuai dengan

kaidah jurnalistik. Berikut ini dipaparkan hasilnya.

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	68.4524	42	7.02679	1.08426
	Posttest	81.1905	42	3.79498	.58558

Tabel *Paired Samples Statistics* di atas menunjukkan hasil statistik deskriptif dari dua pengukuran, yaitu pretest dan posttest, yang dilakukan terhadap 42 responden. Rata-rata skor pretest sebesar 68,4524 dengan standar deviasi sebesar 7,02679, sementara rata-rata skor posttest meningkat menjadi 81,1905 dengan standar deviasi yang lebih kecil, yaitu 3,79498. Perbedaan ini menunjukkan adanya peningkatan skor setelah perlakuan atau intervensi dilakukan.

Selain itu, nilai *Standard Error Mean* untuk pretest adalah 1,08426 dan untuk posttest adalah 0,58558. Nilai ini menunjukkan tingkat ketelitian dari estimasi rata-rata yang diperoleh. Semakin kecil nilai *standard error*, semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap nilai rata-rata tersebut. Nilai *standard error* yang lebih kecil pada posttest menunjukkan bahwa skor peserta setelah intervensi cenderung lebih konsisten dibandingkan sebelumnya.

Dengan melihat perbedaan rata-rata antara pretest dan posttest yang cukup signifikan, serta penurunan standar deviasi dan *standard error*, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup berarti dalam hasil tes setelah dilakukan perlakuan. Hal ini memberikan indikasi bahwa intervensi atau program yang diberikan memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar atau

performa peserta. Untuk memastikan signifikansi perbedaan ini, perlu dilihat hasil uji t dari paired sample t-test.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretes & Posttest	42	.368	.016

Tabel *Paired Samples Correlations* menunjukkan hubungan antara skor pretest dan posttest pada 42 responden. Nilai korelasi (Pearson correlation) yang diperoleh adalah 0,368 dengan signifikansi sebesar 0,016. Korelasi sebesar 0,368 termasuk dalam kategori korelasi rendah hingga sedang, yang berarti terdapat hubungan positif antara hasil pretest dan posttest. Artinya, peserta yang memiliki skor pretest tinggi cenderung juga memiliki

skor posttest yang tinggi, meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat.

Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,016 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara skor pretest dan posttest tersebut bersifat signifikan secara statistik. Dengan kata lain, ada cukup bukti untuk menyatakan bahwa hubungan yang ditemukan bukan terjadi secara kebetulan. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa intervensi yang diberikan memberikan pengaruh terhadap hasil tes, meskipun faktor lain juga mungkin turut berperan dalam peningkatan skor tersebut.

Tabel 1. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Pretes - Posttest	-12.73810	6.64449	1.02527	-14.80866	-10.66753	-12.424	41	.000

Tabel *Paired Samples Test* menyajikan hasil uji *paired sample t-test* antara skor pretest dan posttest untuk 42 peserta. Hasil ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai rata-rata selisih skor antara pretest dan posttest adalah -12,73810. Tanda negatif menunjukkan bahwa nilai posttest secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pretest.

Standar deviasi dari selisih skor adalah 6,64449, yang menggambarkan seberapa besar variasi atau penyimpangan dari rata-rata selisih tersebut. Sementara itu, *standard error mean* sebesar 1,02527

menunjukkan ketepatan dari estimasi rata-rata perbedaan. Nilai error yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa rata-rata selisih tersebut cukup representatif untuk menggambarkan populasi yang lebih luas.

Rentang *confidence interval* (95%) terhadap perbedaan skor berkisar antara -14,80866 sampai -10,66753. Karena seluruh interval ini berada di bawah nol (negatif), maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara skor pretest dan posttest adalah signifikan. Interval ini memberikan gambaran bahwa, dengan tingkat keyakinan 95%, rata-rata peningkatan skor setelah perlakuan berada di antara 10,66

hingga 14,81 poin lebih tinggi dari skor awal.

Nilai t yang diperoleh adalah -12,424 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 41. Nilai t yang sangat besar dalam nilai absolut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata antara dua kondisi (pretest dan posttest). Ini menunjukkan bahwa peningkatan skor setelah perlakuan bukanlah hasil kebetulan. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa perbedaan antara skor pretest dan posttest adalah signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan atau intervensi yang diberikan dalam penelitian ini memberikan dampak yang nyata dan positif terhadap peningkatan hasil belajar atau performa peserta.

Hasil pengabdian kepada masyarakat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam penulisan berita terbukti efektif. Hal ini sejalan dengan berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya, yakni penggunaan AI dalam penulisan berita telah terbukti meningkatkan efisiensi, akurasi, dan produktivitas di ruang redaksi, dengan sekitar 73% organisasi berita telah mengadopsi otomatisasi penulisan berita dan 68% memanfaatkan AI untuk analisis data (Sonni et al., 2024). AI membantu mempercepat proses editing, mengolah data besar, dan menyajikan konten yang dipersonalisasi sesuai preferensi audiens (Banafi, 2024). Studi eksperimental menunjukkan bahwa berita yang ditulis AI tidak berbeda secara signifikan dalam hal kredibilitas dan kepercayaan dibandingkan tulisan manusia, terutama untuk teks yang

seederhana dan faktual (Lermann Henestrosa et al., 2023).

Dalam konteks perguruan tinggi dan pendidikan jurnalisme, perkembangan AI menuntut penyesuaian kurikulum agar calon jurnalis tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap penggunaan teknologi (Utomo et al., 2025). Pembelajaran perlu diarahkan pada penguatan literasi algoritmik, pemahaman bias data, serta kemampuan evaluasi terhadap konten yang dihasilkan oleh sistem AI (Adhantoro et al., 2025). Dengan pendekatan ini, jurnalis diharapkan mampu memposisikan AI sebagai alat bantu yang memperkaya proses editorial, bukan sebagai substitusi penilaian profesional dan tanggung jawab etis manusia. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan dan praktik jurnalisme harus dikawal dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek teknologi, etika, dan nilai-nilai profesional untuk menjaga kepercayaan publik terhadap media (Prayitno et al., 2024).

Akan tetapi, ada kekhawatiran bahwa AI dapat mengurangi nuansa dan konteks dalam berita, serta menimbulkan tantangan etis seperti transparansi algoritma, privasi data, dan akuntabilitas konten (Cools & Diakopoulos, 2024). Selain itu, peran jurnalis mulai bergeser ke arah kolaborasi dengan AI, menuntut literasi digital dan pemahaman etika baru (Túñez-López et al., 2021). Meskipun AI dapat membebaskan jurnalis dari tugas rutin sehingga mereka bisa fokus pada pelaporan yang lebih mendalam, ketergantungan pada teknologi juga menimbulkan risiko terhadap

independensi editorial dan kualitas jurnalisme (Peña-Fernández et al., 2023). Untuk memaksimalkan manfaat AI, penting bagi organisasi media untuk menerapkan pelatihan, pengawasan etis, dan regulasi yang kuat guna menjaga integritas jurnalistik di era digital.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MTsN 1 Surakarta menunjukkan bahwa pelatihan jurnalistik berbasis teknologi AI mampu memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan literasi digital dan keterampilan jurnalistik siswa. Melalui tahapan yang sistematis yakni persiapan, pelaksanaan, serta refleksi dan evaluasi program ini berhasil membangun ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, transformatif, dan kontekstual. Pada tahap persiapan, keterlibatan aktif antara tim pengabdian dan pihak madrasah dalam perencanaan teknis dan kurikulum pelatihan menjadi fondasi strategis untuk memastikan relevansi dan efektivitas intervensi yang diberikan. Tahap pelaksanaan menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran yang tidak hanya dilatih untuk menguasai teknik menulis berita, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis terhadap penggunaan teknologi dalam produksi informasi serta memaknai aspek etis dan sosial dari praktik jurnalistik di era digital.

Tahap refleksi dan evaluasi menunjukkan bahwa model pelatihan ini mampu meningkatkan kompetensi siswa secara terukur, sebagaimana ditunjukkan melalui evaluasi formatif yang bersifat

mendampingi proses, dan evaluasi sumatif yang mengevaluasi hasil akhir berdasarkan rubrik jurnalistik. Peningkatan signifikan dari nilai pretest ke posttest yang didukung oleh hasil uji statistik (paired sample t-test, $p < 0,000$) mengindikasikan efektivitas program dalam membentuk kemampuan menulis berita yang lebih sistematis, informatif, dan sesuai kaidah jurnalistik. Evaluasi ini juga memperlihatkan dimensi reflektif dari pendekatan *service learning*, di mana siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengalami transformasi dalam kesadaran digital, tanggung jawab sosial, dan kepekaan etis terhadap penggunaan teknologi.

Dengan demikian, program pengabdian ini berhasil membuktikan bahwa integrasi antara literasi digital, pedagogi partisipatif, dan pemanfaatan AI dalam pendidikan menengah dapat memperkuat kompetensi abad ke-21 siswa. Rekomendasi ke depan mencakup perluasan program ke sekolah lain, peningkatan kapasitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi, serta pengembangan modul lanjutan yang mengintegrasikan praktik jurnalistik dengan pembelajaran lintas disiplin berbasis data dan AI.

Daftar Pustaka

- Adhantoro, M. S., Anif, S., Sutopo, A., Umardhani, N. S. Z., Ulya, W., & Sopianti, H. (2025). Pelatihan Desain Digital Berbasis Canva bagi Anak Migran Indonesia di SB Kulim, Penang: Upaya Peningkatan Literasi Teknologi dan Rasa Percaya Diri. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 95-110.
- Adhantoro, M. S., Sudarmillah, E., Gunawan,

- D., Nurgiyatna, Riyanti, R. F., Purnomo, E., & Asmaroini, A. P. (2025, March). Preparing students and teachers for a digital future: A review of the integration of computational thinking in STEM education. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3142, No. 1, p. 020113). AIP Publishing LLC.
- Alaql, A. A., AlQurashi, F., & Mehmood, R. (2023). Data-Driven Deep Journalism to Discover Age Dynamics in Multi-Generational Labour Markets from LinkedIn Media. *Journalism and Media*, 4(1), 120–145. <https://doi.org/10.3390/journalmedia4010010>
- Astutik, I., Widiati, U., Ratri, D. P., Jonathans, P. M., Nurkamilah, N., Devanti, Y. M., & Harfal, Z. (2024). Transformative Practices: Integrating Automated Writing Evaluation in Higher Education Writing Classrooms-A Systematic Review. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 423-441.
- Banafi, W. (2024). A review of the role of artificial intelligence in journalism. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 3951–3961.
- Chalish, Q., & Masitowarni. (2013). Improving students' achievement in writing narrative text through cubing technique. *Transform, Journal of English Language Teaching and Learning*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/tj.v2i4.951>
- Cools, H., & Diakopoulos, N. (2024). Uses of Generative AI in the Newsroom: Mapping Journalists' Perceptions of Perils and Possibilities. *Journalism Practice*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/17512786.2024.2394558>
- de-Lima-Santos, M. F., & Ceron, W. (2022). Artificial Intelligence in News Media: Current Perceptions and Future Outlook. *Journalism and Media*, 3(1), 13–26. <https://doi.org/10.3390/journalmedia3010002>
- Deuze, M., & Beckett, C. (2022). Imagination, algorithms and news: Developing AI literacy for journalism. *Digital Journalism*, 10(10), 1913–1918.
- Dewi, A. S., Prabawa, A. H., Prayitno, H. J., Pratiwi, D. R., Lukman, L., & Syar'i, A. (2025). Kesantunan Berbahasa Dakwah Gus Baha pada Media Sosial Youtube: Kebermanfaatannya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 16-29.
- Kim, J., Lee, H., & Cho, Y. H. (2022). Learning design to support student-AI collaboration: perspectives of leading teachers for AI in education. In *Education and Information Technologies* (Vol. 27, Issue 5). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10831-6>
- Lermann Henestrosa, A., Greving, H., & Kimmerle, J. (2023). Automated journalism: The effects of AI authorship and evaluative information on the perception of a science journalism article. *Computers in Human Behavior*, 138(July 2022), 107445. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107445>
- Long, D., Blunt, T., & Magerko, B. (2021). Co-designing AI literacy exhibits for informal learning spaces. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 5(CSCW2), 1–35.
- Navarro, F., Orlando, J., Vega-Retter, C., & Roth, A. D. (2022). "Science Writing in Higher Education: Effects of Teaching Self-Assessment of Scientific Poster Construction on Writing Quality and Academic Achievement." *International Journal of Science and Mathematics*

- Education*, 20(1), 89–100.
<https://doi.org/10.1007/s10763-020-10137-y>
- Opdahl, A. L., Tessem, B., Dang-Nguyen, D. T., Motta, E., Setty, V., Throndsen, E., Tverberg, A., & Trattner, C. (2023). Trustworthy journalism through AI. *Data and Knowledge Engineering*, 146(February 2022), 102182. <https://doi.org/10.1016/j.datak.2023.102182>
- Peña-Fernández, S., Meso-Ayerdi, K., Larrondo-Ureta, A., & Díaz-Noci, J. (2023). Without journalists, there is no journalism: the social dimension of generative artificial intelligence in the media. *Profesional de La Informacion*, 32(2), 1–16. <https://doi.org/10.3145/epi.2023.mar.27>
- Prayitno, H. J., Mahmudah, S. N., Pradana, F. G., Al-Kubro, P. B., & Baihaqi, M. A. (2024, July). The Use of LKPD Based on the Make A Match Model to Improve Digital Writing Skills in Low Grade Elementary Schools. In *International Conference on Education for All* (Vol. 2, No. 1, pp. 149-164).
- Sari, Y. I., Sumarmi, Utomo, D. H., & Astina, I. K. (2021). The Effect of Problem Based Learning on Problem Solving and Scientific Writing Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 73–84. <https://doi.org/10.4324/9781315193526-9>
- Sharma, S., & Chaudhary, P. (2023). Machine learning and deep learning. *Quantum Computing and Artificial Intelligence: Training Machine and Deep Learning Algorithms on Quantum Computers*, 71–84. <https://doi.org/10.1515/9783110791402-004>
- Sonni, A. F., Hafied, H., Irwanto, I., & Latuheru, R. (2024). Digital Newsroom Transformation: A Systematic Review of the Impact of Artificial Intelligence on Journalistic Practices, News Narratives, and Ethical Challenges. *Journalism and Media*, 5(4), 1554–1570. <https://doi.org/10.3390/journalmedia5040097>
- Túñez-López, J. M., Ceide, C. F., & Vaz-álvarez, M. (2021). Impact of artificial intelligence on journalism: Transformations in the company, products, contents and professional profile. *Communication and Society*, 34(1), 177–193. <https://doi.org/10.15581/003.34.1.177-193>
- Utomo, J. B., Prayitno, H. J., & Indri, I. (2025). Strategies and Development of the Deep Learning Approach in Vocational High Schools in the Era of Global Computing. *Journal of Deep Learning*, 1-10.
- Williams, R., Ali, S., Devasia, N., DiPaola, D., Hong, J., Kaputsos, S. P., Jordan, B., & Breazeal, C. (2023). AI + Ethics Curricula for Middle School Youth: Lessons Learned from Three Project-Based Curricula. In *International Journal of Artificial Intelligence in Education* (Vol. 33, Issue 2). Springer New York. <https://doi.org/10.1007/s40593-022-00298-y>
- Yuliana, I., Hermawan, H. D., Prayitno, H. J., Ratih, K., Adhantoro, M. S., Hidayati, H., & Ibrahim, M. H. (2021). Computational thinking lesson in improving digital literacy for rural area children via CS unplugged. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1720, No. 1, p. 012009). IOP Publishing.
- Zhou, S. A., & Hiver, P. (2022). The effect of self-regulated writing strategies on students' L2 writing engagement and disengagement behaviors. *System*, 106(June), 102768.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102768>